

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

SDN A Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang berada di Yogyakarta secara resmi dibangun pada tahun 1946. Sekolah Dasar A Yogyakarta ini memiliki luas bangunan 2,905 m. Sekolah ini memiliki 18 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium dan 1 ruang sanitasi 1 mushola, 1 aula, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang komite sekolah dan 1 ruang UKS. SDN A Yogyakarta ini memiliki jumlah siswa pada tahun ajar 2018-2019 sebanyak 505 siswa yang terdiri dari kelas 1 yang berjumlah 84 anak, kelas 2 berjumlah 87 anak, kelas 3 sebanyak 93, kelas 4 sebanyak 79 anak, kelas 5 berjumlah sebanyak 80 siswa dan kelas 6 berjumlah 82 anak. SDN 2 Keputran Yogyakarta ini memiliki 23 tenaga pengajar atau Guru . 18 guru tetap dan 5 honorer.

Karakteristik responden di SDN A Yogyakarta ini didominasi oleh siswa yang berjenis kelamin perempuan dan menurut wali kelas 4 dan 5 bahwa di sekolah tersebut masih banyak yang mengalami dan melakukan tindakan *bullying* seperti mengolok-olok, berkelahi, memanggil dengan nama yang tidak disukai, mendorong, dan mengintimidasi teman lain. Hal itu terjadi karena anak-anak di SDN A Yogyakarta menganggap jika perilaku *bullying* adalah perilaku yang biasa dan cara untuk mengakrabkan diri dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil pemantauan, dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pengampu kelas 4 dan 5 didapatkan jika masih banyak tindakan *bullying* yang terjadi.

Sudah ada aturan secara khusus terkait menanggulangi tindakan *bullying*, namun siswa SDN A Yogyakarta masih sering melakukan tindakan *bullying*. Sekolah sudah

memberikan hukuman berupa poin bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying* namun siswa masih belum jera untuk melakukan tindakan tersebut. Guru juga masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang masih wajar dilakukan pada anak usia sekolah untuk mengakrabkan diri dengan teman lain. Sekolah Dasar A Yogyakarta belum diadakan penyuluhan kepada siswa terkait tindakan *bullying*. selama ini guru hanya memantau dan menasehati anak supaya tidak melakukan *bullying* kepada temannya.

2. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 114 siswa SDN A Yogyakarta. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin responden.

Tabel 4. **Distribusi frekuensi gambaran karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin di responden.**

| DasaSum | Kriteria Responden | | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|------------|--------------------|-----------|---------------|----------------|
| ber : Data | Usia | 10 tahun | 28 | 24,6 |
| | | 11 tahun | 65 | 57 |
| | | 12 tahun | 21 | 18,4 |
| Primer,20 | Jenis Kelamin | Perempuan | 68 | 59,4 |
| | | Laki-laki | 46 | 40,4 |
| 18 | Total | | 114 | 100 |

Tabel 4, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi pada anak yang berumur 11 tahun yaitu sebanyak 65 (57%) responden. Sedangkan dilihat dari jenis kelaminnya, pada penelitian ini didominasi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 68 siswa atau 59,6%.

b. Analisis Univariat

- 1) Gambaran intensitas menonton tayangan televisi pada anak usia sekolah di SDN A Yogyakarta

Tabel 5. Distribusi frekuensi intensitas menonton tayangan televisi pada anak usia sekolah.

| Kriteria | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Tinggi (> 5 jam) | 4 | 3,5 |
| Sedang (3-4 jam) | 75 | 65,8 |
| Rendah (1-2 jam) | 35 | 30,7 |
| Total | 114 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa intensitas menonton tayangan televisi pada anak usia sekolah di SDN A Yogyakarta sebagian besar dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 75 (65,8%) responden.

- 2) Gambaran kejadian *bullying* pada anak usia sekolah SDN A Yogyakarta

Tabel 6. Distribusi frekuensi kejadian *bullying* pada anak usia sekolah pada SDN di Yogyakarta

| Kejadian Bulying | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Terjadi | 59 | 51,8 |
| Tidak terjadi | 55 | 48,2 |
| Total | 114 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 6, menjelaskan bahwa gambaran kejadian *bullying* yang dilakukan oleh anak usia sekolah pada SDN A Yogyakarta sebanyak 59 (51,8%) responden.

- 3) Gambaran kejadian *bullying* anak usia sekolah berdasarkan jenis *bullying* pada anak usia sekolah SDN A Yogyakarta.

Tabel 7. Distribusi frekuensi gambaran kejadian *bullying* anak usia sekolah SDN A Yogyakarta

| No | Jenis bullying | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|----|----------------|---------------|----------------|
|----|----------------|---------------|----------------|

| | | | |
|----|----------------------------------|----|------|
| 1. | Bullying Fisik | | |
| | <i>Bullying Fisik</i> | 37 | 62,7 |
| | Bukan <i>Bullying Fisik</i> | 22 | 37,3 |
| 2. | Bullying Verbal | | |
| | <i>Bullying Verbal</i> | 27 | 45,8 |
| | Bukan <i>Bullying Verbal</i> | 32 | 54,2 |
| 3. | Bullying Relasional | | |
| | <i>Bullying Relasional</i> | 24 | 40,7 |
| | Bukan <i>Bullying Relasional</i> | 35 | 59,3 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 7, menjelaskan bahwa kejadian bullying berdasarkan jenis yang paling dominan pada anak usia sekolah pada SDN di Yogyakarta adalah jenis bullying fisik sebanyak 37 (62,7) responden.

- 4) Gambaran kejadian *bullying* anak usia sekolah berdasarkan status *bullying* pada anak usia sekolah SDN A Yogyakarta

Tabel 8. Distribusi gambaran kejadian *bullying* anak usia sekolah berdasarkan status *bullying* pada anak usia sekolah di SDN A Yogyakarta

| Peran Bullying | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Pelaku | 28 | 47,5 |
| Korban | 35 | 59,3 |
| Total | 59 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 8, menjelaskan bahwa status *bullying* yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah status bullying sebagai korban yaitu sebesar 35 responden (59,3%).

c. Analisis Bivariat

- 1) Hubungan intensitas menonton tayangan televisi terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta

Tabel 9. Hasil analisis statistic hubungan intensitas menonton tayangan televisi dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah pada SDN di Yogyakarta

| Intensitas menonton tayangan televisi | Kejadian <i>bullying</i> | | | | Total | | P value |
|---------------------------------------|--------------------------|-------|-----------------|-------|-------|------|---------|
| | Melakukan | | Tidak melakukan | | N | % | |
| | N | % | N | % | | | |
| Tinggi | 4 | 100% | 0 | 0% | 4 | 100% | 0,026 |
| Sedang | 42 | 56% | 33 | 44% | 75 | 100% | |
| Rendah | 13 | 37,1% | 22 | 62,9% | 35 | 100% | |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa didapatkan hasil jika seluruh responden yang memiliki intensitas menonton tayangan televisi dalam kategori tinggi semua terlibat dalam kejadian *bullying* yaitu sebesar 4 (100%). Responden yang memiliki intensitas menonton tayangan televisi dalam kategori sedang, mayoritas terlibat dalam kejadian *bullying* yaitu sebesar 42 responden (56 %). Responden yang memiliki intensitas menonton tayangan televisi dengan intensitas rendah, mayoritas tidak melakukan tindakan *bullying* yaitu sebesar 22 (62,9%). Hasil uji statistik tersebut diperoleh p value=0,026 (>0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan intensitas menonton tayangan televisi terhadap dengan *bullying*.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Gambaran karakteristik responden pada SDN A Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik usia responden didominasi pada usia 11 tahun sebesar 65 responden (57%). Berdasarkan hasil observasi anak usia ini mengalami perubahan seperti mudah marah, mulai ingin bergaul dengan orang lain, mudah untuk menirukan hal yang disukai dan lainnya.

Anak terlihat melakukan perilaku *bullying* seperti menjahili temannya, mendorong teman yang lain, mencubit, memanggil dengan nama yang tidak disukai, memukul, bertengkar, dan melempar benda seperti kertas dan tutup bolpoin. Hal ini didukung oleh Santrock 2011, anak usia sekolah mengalami perkembangan seperti perkembangan dalam aspek fisik, pengetahuan, ingatan, emosi sosial, kepribadian, dan pada usia ini anak mulai mencari jati dirinya. menurut Latifa (2012), Anak usia sekolah termasuk dalam masa laten atau akhir masa pertengahan dari masa anak-anak, sehingga anak akan mulai mengalami berbagai bentuk kerentanan, anak dapat menjadi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*.

Menurut hasil wawancara dengan anak di SD A Yogyakarta mengatakan bahwa anak mau untuk melakukan hal apapun supaya dapat memiliki banyak teman, anak juga sering menjahili temannya untuk mencari perhatian dari temannya yang lain. Menurut Fahami (2016), anak pada masa ini sudah mulai mengenal tugas perkembangannya, dimana anak pada usia ini sudah mulai membentuk sikap dan pribadi, mencapai stabilitas fisiologis, membentuk realitas sosial dan fisik, belajar mengontrol emosi, mulai belajar membedakan benar dan salah, dan membentuk nurani. Sejalan dengan hasil penelitian Diyanti, Yanti dan Lismawanti (2015), menjelaskan bahwa karakteristik responden dalam penelitiannya didominasi pada usia 11 tahun sebesar 49 (63,6%) responden. Menurut penelitian Dewi (2014), menjelaskan bahwa karakteristik responden dalam penelitian tersebut juga didominasi pada usia 11 tahun sebesar 49 (52,7%).

Karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 68 responden (59,6%). Menurut hasil penelitian ini didominasi perempuan karena menurut absen yang terdapat di kelas responden

yaitu kelas 4 dan 5 lebih banyak berjenis kelamin perempuan, sehingga hasil penelitian lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Perempuan biasanya lebih sering untuk melakukan tindakan *bullying* karena perempuan lebih mudah untuk tersinggung terhadap orang lain, selain itu perempuan lebih menyukai untuk bergerombol dan mencibir orang lain (Sugmalestari, 2012). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rohman (2016), yaitu tentang hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* menjelaskan bahwa karakteristik pada jenis kelamin perempuan sebanyak 44 (54,3%) responden, dan untuk responden laki-laki sebesar 37 responden (45,7%). Menurut penelitian Nansel (2001) dalam Milsom and Gallo (2006), menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, ia juga melaporkan jika anak laki-laki lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan perempuan.

Menurut penelitian Magfirah dan Rachmawati (2014), menunjukkan bahwa karakteristik responden yang mendominasi dalam penelitiannya yaitu jenis kelamin perempuan yang sering melakukan tindakan *bullying* yaitu sebanyak 44 responden. Menurut penelitian Iswahyuni (2015), yaitu tentang Pengaruh Kebiasaan Menonton Sinetron Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Sekolah di SDN PAO-PAO Kecamatan SOMBA OPU Kabupaten Gowa menjelaskan jika karakteristik jenis kelamin perempuan adalah jumlah terbanyak dalam penelitiannya yaitu sebesar 86 responden (57,3%) responden.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Fika Latifa (2012), yang menjelaskan bahwa karakteristik jenis kelamin yang mendominasi dalam penelitiannya yaitu laki-laki sebanyak 26 (81,2%) responden, sedangkan jenis

kelamin perempuan sebesar 13 responden (46,4%). Laki-laki biasanya lebih sering melakukan tindakan *bullying* karena laki-laki memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan (Latifah, 2012). Karakteristik jenis kelamin sangat berpengaruh akan terjadinya tindakan *bullying*, jenis *bullying* yang dilakukan perempuan biasanya jenis *bullying* verbal dan relasional, contohnya saling mengejek, membicarakan orang lain, memfitnah orang lain, mengucilkan teman yang lain dan menyudutkan orang lain (Gendron, Williams, dan Guerra, 2011).

b. Gambaran kejadian *bullying* pada SDN di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian ini, anak yang melakukan tindakan *bullying* pada SDN A Yogyakarta sebanyak 59 responden (51,8%). Menurut hasil observasi ditemukan bahwa siswa SDN A Yogyakarta banyak yang melakukan perilaku *bullying* seperti mendorong, memukul, mencubit, mengolok-olok, mengucilkan, memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan nama yang tidak disukai, bahkan menurut wawancara dengan kepala sekolah sekitar satu bulan yang lalu terdapat kasus seorang anak yang melempar teman yang lain dengan penghapus hingga mengenai pelipis teman tersebut. Berdasarkan hasil wawancara anak sering melihat teman-teman yang lain melakukan perilaku tersebut sehingga mereka menganggap perilaku *bullying* bukan perilaku yang menyimpang.

Hal ini dibuktikan oleh Siswati dan Widyawati (2009), tipe perilaku *bullying* salah satunya adalah *reactive bullies*, dimana jika seseorang yang sebelumnya menjadi korban tindakan *bullying* atau hanya melihat tindakan *bullying* maka suatu saat dia akan melakukan tindakan tersebut pada orang lain, karena adanya dorongan dari pelaku sebelumnya untuk menjadi pelaku *bullying* selanjutnya, sehingga perilaku *bullying* akan terus terjadi dan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Latifa (2014), tentang hubungan karakteristik anak usia sekolah

dengan kejadian *bullying* di Sekolah Dasar X di Bogor yang menyatakan bahwa di dalam penelitiannya terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak usia sekolah mencapai 65%. Menurut Putu (2014), angka kejadian *bullying* yang dilakukan oleh anak usia sekolah pada penelitiannya sebanyak 93 siswa. Menurut Ifa, Nurjanah dan Auryaningsih (2017), menjelaskan bahwa jumlah kejadian *bullying* dalam penelitiannya sebanyak 44 responden (53%).

Menurut hasil observasi di SDN A Yogyakarta didapatkan hasil bahwa tingginya angka kejadian *bullying* di SDN A Yogyakarta dapat disebabkan oleh diri anak sendiri. Menurut Sumanto (2014), menjelaskan bahwa tingginya kejadian *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah diakibatkan karena pada masa ini mulai timbulah sifat troz atau keras kepala, anak mulai serba membantah dan menentang orang lain, sehingga dapat terjadi kejadian *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Soedjatmiko (2011) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya anak yang melakukan tindakan *bullying* pada usia 9-11 tahun sebanyak 76 (89,5%), sedangkan korban sekaligus pelaku sebanyak (85,6%).

c. Gambaran jenis *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah pada SDN A Yogyakarta

Pada hasil penelitian ini jenis *bullying* yang sering dilakukan anak usia sekolah di SDN A Yogyakarta yaitu jenis *bullying* fisik yaitu sebesar 37 responden (62%). Menurut hasil analisis kuisioner, yaitu kuisioner nomor 1, 7, 16, 17 ditemukan siswa yang melakukan tindakan *bullying* fisik seperti menarik kerah baju, mendorong, mencubit, dan menumpahkan air minum dengan sengaja, Menurut Zakiyah, Humaedi dan Santoso (2017), *bullying* fisik merupakan jenis penindasan yang tampak secara nyata seperti memukul, mendorong, mencekik, menendang, meludahi mengigit dan mencakar. Menurut Dewi, Hasan dan AR

(2016), jenis *bullying* yang paling sering dilakukan oleh anak usia sekolah seperti menggigit teman yang tidak mereka sukai, menarik rambut, memukul, menendang, mendorong, mencakar, meludahi dan mencubit teman lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Alifa (2013), yaitu tentang kekerasan yang dimodifikasi dengan televisi dalam sinetron anak-anak yang berjudul “si biang kerok kecil” menjelaskan bahwa tindakan *bullying* paling sering dilakukan anak usia sekolah yaitu tindakan *bullying* fisik yaitu sebesar 49 anak, tindakan tersebut yaitu memukul, mendorong hingga terjatuh, menarik telinga teman yang lain, menarik rambut temannya, melemparkan barang ke temannya hingga temannya terluka. Menurut Syamita (2016), yang menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang mendominasi dalam penelitiannya adalah jenis fisik sebanyak 63 responden (41,73%). Menurut penelitian Diyanti, Yanti dan Lismawanti (2014), menjelaskan bahwa jenis *bullying* yang sering dilakukan pada anak usia sekolah di penelitiannya adalah jenis *bullying* fisik yaitu sebesar 24 responden (71,9%). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa jenis *bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang paling sering dilakukan pada anak usia sekolah yaitu sebesar 61 responden (93,8%) (Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen dan wiguna, 2013).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh guru SDN A Yogyakarta didapatkan hasil bahwa pada SDN A Yogyakarta sudah terdapat aturan-aturan untuk mencegah *bullying* dengan cara memberikan poin pada siswa yang melakukan *bullying*. menurut anesty (2011) pelaku tindakan *bullying* jika dibiarkan tanpa diberikan hukuman, maka suatu saat akan menyebabkan tindakan *bullying* yang lebih jauh. Hal ini sejalan dengan kasus pengaduan anak yang dirangkum data data KPAI didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kasus

bullying fisik dari tahun 2013 sebesar 291 kasus hingga pada tahun 2014 sebesar 351 kasus (Erlinda, 2016)

d. Gambaran status *bullying* yang terjadi pada anak usia pada SDN di Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan, status *bullying* yang sering dilakukan anak usia sekolah yaitu status *bullying* sebagai korban sebesar 35 responden (59,3%). Status *bullying* dibagi menjadi 2 yaitu korban dan pelaku. Korban *bullying* adalah seseorang yang menjadi incaran dari teman lain yang memiliki kekuatan yang lebih kuat dari dirinya (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Pelaku *bullying* adalah seseorang yang memiliki kekuatan yang lebih kuat dan memiliki keinginan untuk mendominasi dan ingin ditakuti oleh orang lain dengan cara melakukan tindakan menyakiti orang lain secara berulang-ulang (Zakiya, Humaedi, & Santoso, 2017).

Menurut hasil observasi ditemukan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* di SDN A Yogyakarta biasanya memiliki perbedaan fisik dengan orang lain seperti gemuk, pendek, tonggos (gigi yang sedikit maju), dekil, hitam dan lainnya, sehingga pelaku *bullying* sangat senang untuk membuat korban merasa takut dan malu. Menurut Coloroso (2007), anak yang memiliki bentuk fisik yang sedikit berbeda akan menyebabkan sasaran korban bagi pelaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2014), tentang gambaran kejadian dan karakteristik *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas 1 pekutatan kabupaten jembrana Bali yang menjelaskan bahwa anak yang menjadi korban tindakan *bullying* lebih tinggi yaitu sebesar 47 responden (50,5%).

Menurut hasil wawancara pada anak di SDN A Yogyakarta didapatkan hasil anak yang hanya diam saat dijahili teman yang lain, bahkan anak mengaku

tidak berani untuk melaporkannya ke guru karena korban merasa takut jika lebih dijahili oleh pelaku tersebut. Menurut Rigby (2002), korban *bullying* memiliki tingkat asertivitas yang rendah, dimana korban merasa tidak berani untuk melaporkan tindakan yang diterimanya pada orang lain dan korban cenderung untuk menuruti apa yang diinginkan oleh pelaku.

Menurut hasil wawancara dengan korban *bullying*, anak yang selama ini selalu menjadi korban *bullying* juga pernah melakukan tindakan tersebut kepada teman yang lain yang menurut mereka jauh lebih lemah, anak mengaku ingin merasakan juga bagaimana rasanya melakukan tindakan *bullying*, karena selama ini anak merasa selalu ditindas dan dijadikan lelucon oleh teman-temannya yang lain. Menurut penelitian Hertinjung dkk (2012), menjelaskan bahwa sifat dari pelaku maupun korban *bullying* sebagian besar memiliki perilaku agresif, dan memiliki kurangnya rasa peduli antar teman, kurangnya mengontrol rasa ingin marah, dan rasa ingin menguasai lingkungan disekitarnya sehingga membuat adanya dorongan seseorang untuk melakukan tindakan *bullying* pada teman yang lain.

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan intensitas menonton tayangan televisi terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah pada SDN di Yogyakarta

Menurut hasil penelitian ini menjelaskan bahwa intensitas menonton tayangan televisi pada anak usia sekolah di SDN A Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang yaitu sekitar 2-3 jam dalam satu hari. Menurut wawancara yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN A Yogyakarta diketahui anak sangat menyukai tayangan televisi, sehingga setiap hari anak selalu menonton tayangan televisi. Menurut Lukmana (2011), Televisi adalah salah satu media yang sangat

diminati oleh anak-anak, berbagai macam tayangan televisi yang sangat disukai oleh anak sehingga tidak jarang anak menjadi lupa akan inensitas yang telah di habiskan untuk menonton tayangan televisi. Sejalan dengan penelitian

Menurut hasil wawancara dengan anak di SDN A Yogyakarta didapatkan hasil bahwa dalam satu hari anak bisa menonton tayangan televisi lebih dari 2 jam Menurut penelitian Rech et.al (2013), anak yang menonton tayangan televisi lebih dari 3 jam dalam satu hari maka akan merasa menjadi penguasa terhadap lingkungannya dan akan menirukan perilaku *bullying* tersebut. Sejalan dengan penelitian penelitian (Fridiana, 2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terkait hubungan intensitas menonton tayangan televisi kategori sedang 2-3 jam dalam satu hari dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

Hasil statistik dalam penelitian ini menunjukkan jika ada hubungan antara kategori intensitas menonton tayangan televisi dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di SDN A Yogyakarta. Menurut (Januariszky, 2016) anak yang sering menonton tayangan televisi yang didalamnya mengandung tindakan *bullying* dengan intensitas yang tidak terkontrol maka sudah pasti akan menunjukkan sifat agresi yang lebih tinggi, jika semakin rendah intensitas anak menonton tayangan televisi yang mengandung perilaku *bullying* maka akan menurun juga kejadian *bullying* yang akan dilakukan oleh anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arifinda, 2015) jika ada hubungan yang signifikan terkait hubungan intensitas menonton tayangan televisi terhadap peniruaan anak untuk melakukan tindakan *bullying*.

Anak menyukai untuk melakukan hal-hal yang menurutnya terlihat hebat didepan teman-temannya, seperti kadang mereka menirukan bahasa, perilaku, bahkan gaya seorang pemeran di televisi. Penelitian (Pradkso,2014), *Independent*

Television Commission (ITC) di Inggris mengatakan bahwa hubungan tayangan televisi terhadap kejadian *bullying* hingga saat ini masih berhubungan karena dianggap sebagai *powerful influence* yang terjadi pada anak, pengaruh ini dapat mempengaruhi anak dalam sikapnya, perilakunya, dan kebiasaan yang selalu dilakukan. Sejalan dengan penelitian Baran dan Davis (2012), menjelaskan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan beberapa peneliti tentang hubungan intensitas menonton tayangan televisi terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah yang menyukai untuk menonton tayangan televisi yang mengandung *bullying* ditemukan bahwa terdapat hubungan tentang tindakan *bullying* yang diakibatkan oleh tayangan televisi, dalam penelitiannya menunjukkan jika terjadi peningkatan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak setelah dipertontonkan tayangan televisi yang didalamnya mengandung unsur *bullying*.

Menurut hasil wawancara pada anak, anak mengatakan lebih menyukai tayangan yang mengandung unsur perkelahian, saling menjatuhkan, saling mengolok-olok, saling mengejek dan adegan pembunuhan. Menurut Taylor (dalam Mubarak dan Chayatin, 2005) menjelaskan jika anak menyukai untuk menonton tayangan yang didalamnya mengandung perilaku-perilaku *bullying* seperti membentak, mengolok-olok, bertengkar, menjahili orang lain walaupun apa yang dimaksud hanya bercanda dengan teman yang lain. sejalan dengan penelitian (Melvi Arsita & Adha, 2015), pengaruh tayangan film kartun yang ditayangkan di televisi yang mengandung unsur *bullying* berhubungan terhadap pola tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1 Kekuatan Penelitian

- a. Peneliti mengawal proses penelitian dari awal penelitian hingga akhir penelitian sehingga untuk meminimalkan terjadinya bias data
- b. Peneliti sudah melakukan persamaan persepsi dengan asisten penelitian sebelum dilakukannya penelitian sehingga dapat meminimalkan bias persepsi yang berbeda.

2 Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya menggunakan kuisisioner sebagai instrument penelitian tanpa dilakukannya proses wawancara secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Penelitian ini belum mencakup anak usia sekolah usia 6- 12 tahun akan tetapi hanya diambil 10-12 tahun. hal ini dikarenakan instrumen yang digunakan berupa kuisisioner yang melibatkan responden mengisi secara mandiri.